

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Banjarmasin Timur merupakan salah satu dari lima kecamatan yang berada di wilayah Kota Banjarmasin dengan luas wilayah sekitar 23,86 km². Berdasarkan data Pemerintah Kota Banjarmasin, jumlah penduduk Kecamatan Banjarmasin Timur sebanyak 124.869 jiwa, yang terdiri atas 61.821 jiwa laki-laki dan 63.048 jiwa perempuan, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sekitar 40.502 KK.

Secara administratif, Kecamatan Banjarmasin Timur terdiri atas sembilan kelurahan, yaitu Kelurahan Pekapuran Raya, Karang Mekar, Kebun Bunga, Sungai Lulut, Kuripan, Sungai Bilu, Pengembangan, Banua Anyar, dan Pemurus Luar. Adapun batas wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Utara
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Kabupaten Banjar
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Kecamatan Banjarmasin Selatan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar

Dalam penelitian ini, informan berasal dari dua kelurahan, yaitu Kelurahan Pemurus Luar dan Kelurahan Sungai Lulut. Sebanyak tiga keluarga berdomisili di Kelurahan Pemurus Luar, sedangkan satu keluarga berdomisili di Kelurahan Sungai Lulut. Pemilihan kedua kelurahan tersebut dilakukan secara *purposive* karena terdapat keluarga yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu keluarga yang memiliki empat orang anak.

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di wilayah Banjarmasin Timur. Penggalan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi di lapangan, dan wawancara. peneliti memperoleh empat keluarga yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu keluarga inti yang memiliki empat orang anak dan berdomisili di Kecamatan Banjarmasin Timur. Keempat keluarga tersebut memiliki latar belakang ekonomi, pekerjaan, serta kondisi pengasuhan yang berbeda sehingga memberikan gambaran yang beragam mengenai pengasuhan dan pemenuhan hak anak.

Untuk memberikan gambaran empiris yang utuh, data disajikan secara deskriptif perkasus berdasarkan karakteristik informan keluarga besar yang menjadi subjek penelitian sebagai berikut:

1. Kasus I

a. Identitas Informan

Nama : IF (Ibu dari keluarga besar)

Usia : 38 Tahun

Pendidikan terakhir : Diploma III

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Jumlah Anak : Empat

Alamat : Jalan Dharma Bakti V F

b. Uraian Hasil Wawancara

Ny. IF bersama suaminya memiliki empat orang anak yang masing-masing berusia 12 tahun, 10 tahun, 8 tahun, dan 5 tahun. Anak pertama sedang menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama, anak kedua dan ketiga berada pada jenjang sekolah dasar, sedangkan anak keempat masih berada pada jenjang taman kanak-kanak. Perbedaan usia tersebut menyebabkan kebutuhan pengasuhan setiap anak berbeda sehingga orang tua menyesuaikan pembagian waktu, perhatian, serta pendampingan sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ny. IF, diketahui bahwa informan bersama suaminya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penghasilan Ny. IF sekitar Rp3.500.000 per bulan, sedangkan suaminya memperoleh penghasilan sekitar Rp4.500.000 per bulan. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, keduanya menerapkan pembagian peran, Ny. IF bertanggung jawab mengelola kebutuhan sehari-hari, seperti menyiapkan makanan dan perlengkapan sekolah anak, sedangkan suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan finansial, seperti uang saku, perlengkapan tambahan, dan biaya pendidikan. Tugas mengantar anak ke sekolah juga dilakukan dengan pembagian peran karena keempat anak bersekolah di lokasi yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara ayah dan ibu dalam menjalankan tanggung

jawab pengasuhan sehingga beban pengasuhan tidak hanya dipikul oleh salah satu pihak.

Dalam bidang pendidikan, seluruh anak memperoleh akses pendidikan formal. Dua orang anak bersekolah di Sekolah Islam Ummul Quro, sedangkan dua anak lainnya bersekolah di At-Tibyan. Untuk mendukung kegiatan belajar, orang tua menyediakan meja belajar dan buku bacaan di rumah. Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan sandang, orang tua menerapkan kebiasaan memanfaatkan pakaian milik kakak yang masih layak digunakan oleh adiknya. Menurut informan, cara tersebut dilakukan sebagai bentuk pengelolaan kebutuhan keluarga tanpa mengurangi kelayakan pakaian yang digunakan anak. Sementara itu, dalam aspek kesehatan, seluruh anggota keluarga memperoleh jaminan kesehatan melalui fasilitas dari tempat kerja orang tua dan memanfaatkan layanan klinik apabila sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua tetap berupaya memenuhi kebutuhan dasar anak, baik dalam bidang pendidikan, sandang, maupun kesehatan.

Ny. IF juga menjelaskan bahwa keluarganya berusaha meluangkan waktu untuk berkumpul setiap malam sekitar pukul 18.00 WITA. Ketika terjadi perselisihan antarsaudara, orang tua memberikan penyelesaian yang disesuaikan dengan usia anak. Anak yang lebih besar diberikan penjelasan secara rasional, sedangkan anak yang lebih kecil dinasihati melalui cerita agar lebih mudah memahami perilaku yang baik. Dalam pelaksanaan pengasuhan sehari-hari, anak pertama juga sering membantu mengawasi adik bungsunya, sementara pada hari libur kakek dan nenek turut membantu menjaga cucu-cucu mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengasuhan dalam keluarga tidak hanya dilakukan oleh ayah dan ibu, tetapi juga melibatkan kerja sama antaranggota

keluarga sesuai dengan perannya masing-masing.

Dalam pengawasan penggunaan gawai, informan menerapkan aturan bahwa anak-anak hanya diperbolehkan menggunakan telepon genggam pada waktu tertentu, terutama saat hari libur. Menurut informan, penggunaan gawai menjadi tantangan terbesar dalam pengasuhan karena dapat mengurangi interaksi antaranggota keluarga.

Informan memandang pengawasan penggunaan gawai sebagai bagian penting dalam pengasuhan. Bagi informan, penggunaan telepon genggam yang berlebihan dinilai dapat mengurangi komunikasi dan kedekatan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, orang tua menetapkan aturan penggunaan gawai sebagai upaya menjaga kualitas interaksi dalam keluarga. Di akhir wawancara, Ny. IF menyampaikan harapannya agar seluruh anaknya tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, rajin beribadah, memperoleh pendidikan yang baik, serta mampu membanggakan keluarga. Harapan tersebut menunjukkan bahwa bagi informan, keberhasilan pengasuhan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan materi, tetapi juga dari terbentuknya karakter, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan pada diri anak.¹

2. Kasus II

a. Identitas Informan

Nama : SL (Ibu dari keluarga besar)

Usia : 50 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMP

¹ IF, "Wawancara Pribadi," (Banjarmasin timur), June 29, 2026.

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jumlah Anak : Empat

Alamat : Jalan Pramuka, Komp. Hidayatullah

b. Uraian Hasil Wawancara

Ny. SL memiliki empat orang anak yang masing-masing berusia 21 tahun, 20 tahun, 16 tahun, dan 9 tahun. Perbedaan usia tersebut menyebabkan kebutuhan pengasuhan dan pendampingan setiap anak berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ny. SL sebagai orang tua, diperoleh informasi mengenai pengasuhan dan pemenuhan hak anak dalam keluarga yang memiliki empat orang anak. Ny. SL menjelaskan bahwa dirinya merupakan ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh harian lepas. Selain mengurus rumah tangga, informan sesekali membantu bekerja di rumah tetangga untuk menambah penghasilan keluarga. Pendapatan keluarga rata-rata sekitar Rp1.500.000 per bulan, dengan pengeluaran sekitar Rp1.000.000 setiap bulan untuk biaya sewa rumah. Dalam pembagian peran, suami bertanggung jawab mencari nafkah dan mengantar anak ke sekolah, sedangkan informan mengurus pekerjaan rumah tangga serta menyiapkan kebutuhan makan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, kedua orang tua tetap menjalankan perannya masing-masing dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam pengasuhan dan pemenuhan hak anak, seluruh anggota keluarga telah terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan dan memanfaatkan layanan puskesmas apabila sakit. Pada bidang pendidikan, seluruh anak tetap memperoleh pendidikan

formal, sedangkan anak bungsu menerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan mengikuti kegiatan mengaji di TPA pada sore hari. Untuk memenuhi kebutuhan sandang, pakaian anak yang masih layak biasanya diwariskan kepada adik perempuan. Informan juga menjelaskan bahwa waktu berkumpul keluarga dilakukan pada malam hari setelah seluruh anggota keluarga menyelesaikan aktivitas masing-masing. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk berbincang dan menonton televisi bersama sebagai bentuk kebersamaan keluarga.

Karena kerabat tinggal di Pulau Jawa, pengasuhan anak sepenuhnya dilakukan oleh kedua orang tua tanpa bantuan keluarga lain. Meskipun demikian, anak pertama sering membantu menjaga adik-adiknya dan membantu pekerjaan rumah. Menurut informan, pertengkaran antarsaudara jarang terjadi dan umumnya hanya berupa perselisihan kecil saat bercanda. Apabila terjadi, orang tua akan memberikan nasihat hingga anak-anak kembali rukun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan dalam keluarga lebih banyak mengandalkan kerja sama antara orang tua dan anak sulung untuk menjaga keharmonisan serta kelangsungan aktivitas sehari-hari.

Tantangan utama yang dihadapi keluarga adalah keterbatasan waktu orang tua dalam mengawasi anak-anak ketika harus bekerja. Informan mengungkapkan kesibukan orang tua menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pengasuhan. Namun demikian, menurut informan kondisi tersebut dapat diatasi karena anak-anak telah memahami keadaan ekonomi keluarga dan mampu menunjukkan sikap mandiri serta kooperatif dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir wawancara, Ny. SL menyampaikan harapannya agar seluruh anaknya dapat hidup rukun, membanggakan orang tua, serta berhasil meraih cita-cita yang diinginkan. Harapan tersebut

menunjukkan bahwa bagi informan, keberhasilan pengasuhan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga dari keberhasilan anak dalam membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan.²

3. Kasus III

a. Identitas Informan

Nama : ZN (Ibu dari keluarga besar)

Usia : 49 Tahun

Pendidikan terakhir : SMA

Pekerjaan : Petugas kebersihan

Jumlah Anak : Empat

Alamat : Jalan Hikmah Banua, Gg Budi Berlian

b. Uraian Hasil Wawancara

Ny. ZN memiliki empat orang anak yang masing-masing berusia 20 tahun, 17 tahun, 14 tahun, dan 10 tahun. Dalam penelitian ini, dua orang anak, yaitu NL yang berusia 17 tahun dan ND yang berusia 14 tahun, turut diwawancarai sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pengasuhan dari perspektif anak. Perbedaan usia dan tahap perkembangan anak menyebabkan kebutuhan pengasuhan setiap anak tidak sama. Oleh karena itu, informan berupaya menyesuaikan bentuk pendampingan, perhatian, serta pembinaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing anak.

² SL, "Wawancara pribadi," (Banjarmasin timur), June 28, 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ny. ZN sebagai orang tua tunggal, diperoleh informasi mengenai pengasuhan dan pemenuhan hak anak dalam keluarga yang memiliki empat orang anak. Selain mengasuh anak kandung, informan juga tinggal bersama beberapa anggota keluarga lain sehingga kebutuhan sehari-hari tidak hanya ditujukan kepada anak-anaknya, tetapi juga kepada anggota keluarga yang tinggal serumah.

Dalam kondisi umum keluarga, Ny. ZN bekerja sebagai petugas kebersihan dengan penghasilan sekitar Rp500.000 per bulan. Meskipun memiliki pendapatan yang terbatas, informan tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. Selain memenuhi kebutuhan makan anak-anak, informan juga terkadang menanggung biaya makan anggota keluarga lain yang tinggal serumah serta membayar kebutuhan listrik dan air. Menurutnya, kebutuhan pokok seperti beras dan telur selalu diusahakan tersedia di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak mengurangi upaya informan untuk memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam pengasuhan dan pemenuhan hak anak, informan menjelaskan bahwa anak-anak tidak selalu memperoleh pakaian baru karena sebagian pakaian berasal dari pemberian kerabat maupun pakaian bekas saudara yang masih layak digunakan. Untuk kebutuhan kesehatan, apabila anak mengalami sakit ringan, informan terlebih dahulu memberikan obat yang dibeli di apotek. Jika kondisi anak tidak membaik, barulah anak dibawa ke puskesmas.

Di bidang pendidikan, informan menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas, informan selalu berusaha

mendampingi proses belajar anak dengan menanyakan perkembangan belajar di sekolah, memeriksa pekerjaan rumah, memperbaiki jawaban yang kurang tepat, serta memberikan pujian dan motivasi agar anak tetap bersemangat belajar. Menurut informan, perhatian dan pendampingan orang tua sebagai faktor penting dalam membentuk semangat belajar dan keberhasilan pendidikan anak. Bagi informan, keterbatasan ekonomi tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan kebutuhan anak akan perhatian, bimbingan, dan motivasi dalam belajar.

Informan juga selalu memberikan dukungan terhadap cita-cita anak-anaknya. Salah satu anaknya berhasil memperoleh beasiswa penuh dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Airlangga. Selain itu, seluruh anak dibiasakan mengikuti tahfiz Al-Qur'an sejak usia dini. Informan menjelaskan bahwa anak pertama telah menghafal tujuh juz Al-Qur'an, sedangkan anak kedua telah menyelesaikan hafalan tiga puluh juz serta pernah meraih Juara III Fahmil Al-Qur'an pada MTQ. Di samping pendidikan formal, anak-anak juga dibiasakan melaksanakan salat dan mengaji sejak usia dini serta mengikuti pendidikan di Tahfiz Al-Qur'an Al-Banjari sebagai bagian dari pembinaan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan tidak hanya menaruh perhatian pada pendidikan formal, tetapi juga memberikan penekanan yang kuat terhadap pendidikan agama dan pembentukan karakter anak.

Informan menjelaskan bahwa sebelum suaminya meninggal dunia, pengasuhan dilakukan bersama. Suami bertugas mencari nafkah sekaligus mengantar anak ke sekolah, sedangkan dirinya mendampingi anak belajar di rumah. Setelah menjadi orang tua tunggal, informan menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan. Ketika bekerja hingga malam hari, pengawasan terhadap adik-adiknya diserahkan kepada anak

tertua. Menurut informan, hubungan antarsaudara berlangsung cukup harmonis. Perselisihan jarang terjadi dan biasanya hanya berlangsung sebentar. Apabila terjadi pertengkaran, informan segera memberikan teguran agar anak-anak kembali rukun. Selain itu, informan juga berusaha membagi perhatian secara adil kepada seluruh anak sehingga tidak muncul rasa cemburu di antara mereka.

Di akhir wawancara, informan menyampaikan bahwa tantangan terbesar dalam mengasuh anak adalah keterbatasan ekonomi. Meskipun demikian, informan tetap meyakini bahwa kesungguhan dalam mendidik anak akan selalu diikuti dengan kemudahan rezeki dari Allah Swt. Sebagaimana diungkapkan informan:

"Kalau kita niat menyekolahkan dan mengasuh anak dengan sungguh-sungguh, Allah pasti mudahkan jalannya dan rezekinya. Yang membuat sulit kadang diri kita sendiri. Kalau yakin, Allah akan membantu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan agama menjadi sumber motivasi utama bagi informan dalam menjalankan pengasuhan sebagai orang tua tunggal. Keimanan tersebut memberikan semangat untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan dan mendidik anak meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Informan berharap seluruh anaknya dapat melanjutkan pendidikan, mengamalkan ilmu agama yang dimiliki, serta berhasil mencapai cita-cita yang mereka impikan. Harapan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan menurut informan tidak hanya diukur dari tercukupinya kebutuhan hidup, tetapi juga dari keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan, mengamalkan nilai-nilai agama, dan meraih masa depan yang lebih baik."³

³ ZN, "Wawancara Pribadi," (Banjarmasin timur), June 29, 2026.

c. Identitas informan anak

Nama : NL dan ND (Anak ke 2 & 3 ZN)

Usia : 17 dan 14 Tahun

Anak ke : 2 dan 3

Alamat : Jalan Hikmah Banua, Gg. Budi berlian.

d. Uraian Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan NL dan ND, diperoleh informasi bahwa ibu tetap memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas dan harus bekerja setiap hari. Menurut kedua informan, ibu selalu menanyakan perkembangan mereka di sekolah, memberikan motivasi belajar, serta membantu ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Apabila menghadapi masalah di sekolah, NL mengaku lebih memilih bercerita kepada ibunya karena selalu memperoleh nasihat dan dukungan.

Selain pendidikan formal, ibu membiasakan seluruh anak melaksanakan salat, mengaji, dan mengikuti kegiatan tahfiz Al-Qur'an sejak usia dini. Menurut kedua informan, ibu selalu menanamkan bahwa pendidikan dan ilmu agama merupakan bekal utama untuk masa depan.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kedua informan menjelaskan bahwa sebagian pakaian berasal dari pemberian kerabat atau pakaian bekas saudara yang masih layak digunakan. Mereka menganggap hal tersebut sebagai bentuk penyesuaian keluarga terhadap kondisi ekonomi. Di bidang pendidikan, beberapa anak memperoleh

keringanan biaya pendidikan, sedangkan salah satu saudara mereka berhasil memperoleh beasiswa penuh hingga melanjutkan studi di Universitas Airlangga.

Kedua informan menyatakan bahwa perhatian, dukungan, dan motivasi yang diberikan ibu menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk terus belajar dan meraih cita-cita. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak mengurangi kualitas dukungan emosional dan pendidikan yang diberikan orang tua, sehingga mampu membangun semangat belajar serta optimisme anak dalam merencanakan masa depannya.⁴

4. Kasus IV

a. Identitas informan

Nama	: SB (Ayah dari Keluarga besar)
Usia	: 43 Tahun
Pendidikan terakhir	: SD
Pekerjaan	: Wiraswasta (Pedagang sayur)
Jumlah Anak	: Empat
Alamat	: Jalan Pramuka, Komp. Semanda VII

b. Uraian Hasil Wawancara

Tn. SB memiliki empat orang anak yang masing-masing berusia 15 tahun, 13 tahun, 8 tahun, dan 5 tahun. Anak pertama yang berusia 15 tahun turut menjadi informan pendukung dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai

⁴ NL and ND, "Wawancara Pribadi," (Banjarmasin timur), June 29, 2026.

praktik pengasuhan dari perspektif anak. Setelah istrinya meninggal dunia, seluruh anak tinggal bersama ayahnya. Kondisi tersebut mengharuskan Tn. SB menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tn. SB sebagai orang tua tunggal, diperoleh informasi mengenai pengasuhan dan pemenuhan hak anak dalam keluarga yang memiliki empat orang anak. Tn. SB menjelaskan bahwa setelah istrinya meninggal dunia, seluruh tanggung jawab pengasuhan berada pada dirinya. Selain mencari nafkah sebagai pedagang sayur, ia juga mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, dengan bantuan anak perempuan keduanya. Sementara itu, sebagian anak diantar ke sekolah oleh ayah, sedangkan sebagian lainnya berangkat menggunakan sepeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagai orang tua tunggal, informan menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama bagi anak-anaknya.

Dalam pengasuhan dan pemenuhan hak anak, informan berusaha memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan kesehatan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga. Seluruh anggota keluarga telah terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan. Apabila anak sakit, pengobatan dilakukan terlebih dahulu di rumah, sedangkan apabila kondisi tidak membaik barulah anak dibawa ke fasilitas kesehatan. Pada bidang pendidikan, seluruh anak masih mengikuti pendidikan formal. Meskipun sebelumnya pendampingan belajar lebih banyak dilakukan oleh istrinya, setelah menjadi orang tua tunggal informan tetap mengingatkan anak-anak agar rajin bersekolah dan menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, sebagian anak mengikuti kegiatan mengaji di

Tahfiz sebagai bagian dari pendidikan agama. Informan juga menyampaikan bahwa anak-anak tidak menerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) maupun beasiswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, informan menerapkan beberapa aturan dalam pengasuhan. Anak laki-laki dan perempuan menempati kamar yang berbeda sebagai bentuk pengaturan dalam keluarga. Penggunaan telepon genggam juga dibatasi, terutama pada malam hari agar anak-anak dapat beristirahat. Menurut informan, pertengkaran antarsaudara cukup sering terjadi, terutama di antara anak laki-laki. Namun, setiap terjadi perselisihan, informan segera memberikan teguran agar anak-anak kembali rukun. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun menjalankan pengasuhan seorang diri, informan tetap berupaya menanamkan kedisiplinan dan menjaga keharmonisan hubungan antaranggota keluarga.

Menurut informan, kesulitan yang paling sering dihadapi adalah mengawasi anak-anak ketika bermain di luar rumah karena mereka sering susah disuruh pulang. Jika anak bertengkar, informan lebih mengutamakan penyelesaian konflik melalui teguran secara langsung. Cara tersebut dipandang sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku anak sekaligus menjaga hubungan yang tetap harmonis di antara saudara. Di akhir wawancara, Tn. SB berharap anak-anaknya dapat hidup rukun, menghormati orang tua, serta berhasil mencapai cita-cita yang mereka impikan. Harapan tersebut menunjukkan bahwa bagi informan, keberhasilan pengasuhan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga dari terbentuknya sikap saling menghormati, kerukunan dalam keluarga, dan keberhasilan anak dalam meraih masa depan yang lebih baik.⁵

⁵ SB, "Wawancara Pribadi."

c. Identitas informan

Nama : BG (Anak SB)

Usia : 15 Tahun

Anak ke : 1

Alamat : Jalan Pramuka, Komp. Semanda VII

d. Uraian Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan BG selaku anak pertama, diperoleh informasi bahwa setelah ibunya meninggal dunia, ayah menjadi satu-satunya orang tua yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mengasuh keempat anaknya. Karena harus bekerja sebagai pedagang sayur sejak pagi hari, seluruh anggota keluarga terbiasa saling membantu dalam menjalankan pekerjaan rumah. BG membantu mengawasi adik-adiknya, sedangkan saudara perempuannya membantu menyiapkan makanan dan mengurus pekerjaan rumah tangga.

Menurut BG, meskipun memiliki kesibukan bekerja, ayah tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak. Ayah selalu mengingatkan agar mereka tetap bersekolah, mengerjakan tugas, melaksanakan salat, dan mengaji. Dalam kehidupan sehari-hari, ayah juga menerapkan aturan mengenai penggunaan telepon genggam. Anak-anak tidak diperbolehkan menggunakannya pada malam hari agar dapat beristirahat dan tidak mengganggu kegiatan belajar. BG menjelaskan bahwa pertengkaran antarsaudara terkadang terjadi, tetapi ayah selalu segera meleraikan dan meminta mereka berdamai.

Selain itu, BG menyampaikan bahwa setelah selesai bekerja, ayah selalu berusaha meluangkan waktu untuk berkumpul dan berbincang bersama anak-anak. Menurutnya, kebersamaan tersebut menjadi bentuk perhatian ayah meskipun memiliki waktu yang terbatas karena harus bekerja sekaligus menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Di akhir wawancara, BG mengungkapkan harapannya agar ayah senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki yang cukup. Ia juga berharap dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi agar kelak dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap keempat keluarga, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dalam pengasuhan serta pemenuhan peneliti menyajikan ringkasan hasil penelitian dalam bentuk matriks berikut:

Tabel 1 Hasil Penyajian Data Penelitian

Kasus	Informan	Gambaran Pengasuhan dan Pemenuhan Hak Anak	Faktor pendukung dan penghambat
I	IF (Ibu dari keluarga besar)	Pembagian peran ayah dan ibu dalam memenuhi kebutuhan anak serta pengawasan pendidikan, agama, dan penggunaan gawai.	Didukung kerja sama orang tua dan ekonomi yang stabil. Terkendala keterbatasan waktu dan penggunaan gawai.
II	SL (Ibu tua dari keluarga besar)	Orang tua tetap memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, dan pembinaan agama	Didukung kerja sama keluarga dan bantuan pemerintah. Terkendala keterbatasan

⁶ BG, "Wawancara pribadi," (Banjarmasin timur), July 3, 2026.

		meskipun memiliki keterbatasan ekonomi. Anak sulung turut membantu menjaga adik dan pekerjaan rumah.	ekonomi dan waktu pengawasan.
III	ZN (Ibu dari keluarga besar)	Orang tua tunggal memprioritaskan pendidikan, pembinaan agama, dan pendampingan belajar anak.	Didukung komitmen orang tua dan nilai-nilai agama. Terkendala keterbatasan ekonomi dan peran ganda orang tua.
IV	SB (Ayah dari keluarga besar)	Ayah sebagai orang tua tunggal memenuhi kebutuhan dasar, mengawasi pendidikan, ibadah, serta melibatkan anak pembagian peran dalam keluarga.	Didukung tanggung jawab ayah dan kerja sama antarsaudara. Terkendala pengawasan anak saat ayah bekerja.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis tentang Pengasuhan dan Pemenuhan Hak Anak pada Keluarga Besar

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengasuhan pada keluarga besar di Kecamatan Banjarmasin Timur menunjukkan pola yang adaptif. Meskipun setiap keluarga memiliki kondisi ekonomi, struktur keluarga, dan pembagian peran yang berbeda, seluruh informan tetap berupaya menjalankan tanggung jawab pengasuhan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Adaptasi tersebut terlihat melalui

pembagian peran dalam keluarga, penentuan prioritas kebutuhan anak, komunikasi yang baik, serta keterlibatan anggota keluarga lain ketika diperlukan.

Pada keluarga yang masih memiliki ayah dan ibu, pembagian peran dilakukan secara fungsional. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu lebih banyak mendampingi aktivitas sehari-hari anak, seperti mengawasi proses belajar, memenuhi kebutuhan dasar, dan memberikan perhatian emosional. Sebaliknya, pada keluarga orang tua tunggal, seluruh tanggung jawab tersebut dijalankan oleh satu orang tua. Kondisi ini tampak pada keluarga SB yang setelah istrinya meninggal dunia harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama. Hal ini sejalan dengan konsep peran menurut Soerjono Soekanto bahwa perubahan status seseorang akan diikuti oleh perubahan hak, kewajiban, dan peran yang dijalankannya.⁷

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, ayah melibatkan anak yang lebih dewasa untuk membantu menjaga dan membimbing adik-adiknya. Keterlibatan tersebut hanya bersifat membantu dan tidak menggantikan tanggung jawab utama orang tua. Bentuk kerja sama tersebut mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dalam keluarga sebagaimana diperintahkan Allah Swt. dalam Q.S. al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”⁸

Ayat tersebut memberikan landasan bahwa hubungan dalam keluarga dibangun atas prinsip saling membantu dalam menjalankan tanggung jawab. Dalam penelitian ini,

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 210.

⁸ Qur'an Kemenag, accessed August 3, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=2>.

nilai *ta'awun* tersebut tampak melalui pembagian tugas antara ayah dan ibu maupun keterlibatan anak-anak dalam membantu keluarga sehingga mendukung keberlangsungan pengasuhan.

Temuan penelitian juga sejalan dengan konsep *hadhanah* menurut Sayyid Sabiq dan Wahbah az-Zuhaili, yaitu kewajiban orang tua untuk memelihara, mendidik, melindungi, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepada anak hingga mampu hidup mandiri.⁹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan melaksanakan fungsi tersebut melalui berbagai cara, seperti mendampingi anak belajar, membiasakan salat dan mengaji, memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan, mengawasi pergaulan serta penggunaan gawai, dan membangun komunikasi yang baik dengan anak. Dengan demikian, konsep *hadhanah* dalam penelitian ini tidak hanya tampak sebagai ketentuan normatif, tetapi telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga.¹⁰

Apabila dianalisis menggunakan *Maqāṣid al-Syar'ah*, pengasuhan pada keempat keluarga telah mengarah pada terwujudnya kemaslahatan melalui pemeliharaan *al-ḍarūriyyāt al-khams*. Pada aspek *ḥifẓ al-dīn*, orang tua membiasakan anak melaksanakan salat, mengaji, dan mengikuti pendidikan agama. Pada aspek *ḥifẓ al-naḥs*, orang tua memenuhi kebutuhan dasar, menjaga kesehatan, serta memberikan perlindungan kepada anak sesuai kemampuannya. Pada aspek *ḥifẓ al-'aql*, seluruh anak memperoleh akses pendidikan, pendampingan belajar, dan motivasi untuk mengembangkan potensi mereka. Pada aspek *ḥifẓ al-nasl*, orang tua membina akhlak,

⁹ Sabiq, *Fikih Sunnah - Jilid 4*, 138.

¹⁰ al-Zuhayli and Al-Kattani, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, 60.

menjaga keharmonisan antarsaudara, serta mengawasi pergaulan anak. Sementara itu, pada aspek *hifẓ al-māl*, orang tua mengelola keuangan keluarga dengan menyusun skala prioritas dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar kebutuhan seluruh anak tetap terpenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kondisi ekonomi dan struktur keluarga yang berbeda, seluruh informan tetap berupaya mewujudkan tujuan syariat dalam pengasuhan dan pemenuhan hak anak.¹¹

Selanjutnya, apabila dianalisis menggunakan *Resource Dilution Theory* Judith Blake, semakin banyak jumlah anak menyebabkan waktu, perhatian, tenaga, dan biaya orang tua harus dibagi kepada lebih banyak anak sehingga setiap anak berpotensi memperoleh porsi yang lebih sedikit.¹² Kondisi tersebut terlihat pada seluruh keluarga informan ketika orang tua harus memenuhi kebutuhan beberapa anak dengan usia dan jenjang pendidikan yang berbeda secara bersamaan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa teori tersebut tidak berlaku secara mutlak. Kemampuan orang tua dalam mengelola sumber daya, membagi peran, membangun komunikasi, menetapkan prioritas kebutuhan, serta memanfaatkan dukungan pemerintah mampu meminimalkan dampak pembagian sumber daya tersebut.

Dengan demikian, temuan penelitian memperkuat pandangan Judith Blake bahwa jumlah anak memengaruhi distribusi sumber daya keluarga, tetapi tidak secara otomatis menurunkan kualitas pengasuhan. Keempat keluarga tetap mampu memenuhi hak-hak anak melalui berbagai strategi adaptif sesuai kondisi masing-masing. Menurut peneliti, pengasuhan pada keluarga besar di Kecamatan Banjarmasin Timur telah

¹¹ Safriadi, *MAQĀSHID AL-SYARI'AH & MASHLAHAH*, 104.

¹² De Leeuw et al., "The Dilution of Parents' Nonmaterial Resources in Stepfamilies."

mencerminkan implementasi konsep *hadhanah* dalam Hukum Keluarga Islam sekaligus sejalan dengan tujuan *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Oleh karena itu, keberhasilan pengasuhan pada keluarga besar tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah anak atau kondisi ekonomi, melainkan oleh komitmen orang tua, kemampuan mengelola sumber daya, serta kualitas hubungan yang dibangun di dalam keluarga.

a. Pemenuhan Hak Hidup, Nasab, dan Identitas Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anak pada keluarga IF, SL, ZN, dan SB memiliki hubungan nasab yang jelas, identitas kependudukan yang lengkap, serta tinggal bersama orang tua yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan mereka. Selama proses penelitian tidak ditemukan adanya penelantaran ataupun pengabaian terhadap hak hidup anak. Walaupun kondisi ekonomi dan struktur keluarga berbeda, seluruh orang tua memandang anak sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dipelihara, dilindungi, dan dibesarkan dengan sebaik-baiknya.

Kesamaan tersebut terlihat pada seluruh keluarga informan. Orang tua menerima kehadiran anak sebagai bagian dari tanggung jawab yang harus dijalankan tanpa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Misalnya, keluarga ZN tetap berusaha memenuhi kebutuhan anak dan mempertahankan pendidikan mereka meskipun memiliki keterbatasan ekonomi. Begitu pula pada keluarga SB, setelah ibu meninggal dunia, ayah tetap menjalankan tanggung jawab sebagai pengasuh utama tanpa mengabaikan hak-hak anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak hidup menjadi dasar bagi terpenuhinya hak-hak anak yang lain, seperti hak memperoleh pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan kasih sayang. Artinya, seluruh keluarga telah memberikan

pengakuan terhadap keberadaan anak sebagai anggota keluarga yang memiliki hak untuk hidup, dipelihara, dan dilindungi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori bahwa hak hidup, nasab, dan identitas merupakan hak pertama yang melekat pada setiap anak sejak lahir.¹³ Dalam Hukum Keluarga Islam, hak tersebut menjadi dasar bagi lahirnya hak-hak lainnya karena melalui nasab dan identitas, anak memperoleh perlindungan hukum maupun sosial. Prinsip tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. al-An‘ām/6:151.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

"...Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...."¹⁴

Ayat ini menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan hak hidup anak karena Allah telah menjamin rezeki setiap manusia.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, seluruh keluarga telah menerapkan prinsip tersebut. Perbedaan kondisi ekonomi tidak mengurangi komitmen orang tua dalam menerima, merawat, dan melindungi anak-anak mereka. Dengan demikian, pemenuhan hak hidup pada keluarga besar lebih dipengaruhi oleh kesadaran orang tua terhadap amanah yang diberikan Allah daripada kondisi ekonomi maupun jumlah anak dalam keluarga. ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi landasan utama yang membentuk komitmen orang tua untuk menerima, memelihara, dan melindungi setiap anak tanpa membedakan kondisi keluarga. Dengan demikian, pengasuhan yang dilakukan keempat keluarga telah mencerminkan pelaksanaan hak hidup, nasab, dan

¹³ H. Budiyanto, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam."

¹⁴ Qur'an Kemenag, accessed August 3, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=151&to=151>.

identitas sebagaimana diatur dalam Hukum Keluarga Islam. Orang tua tidak hanya mengakui status anak sebagai bagian dari keluarga, tetapi juga menjalankan tanggung jawab untuk menjamin kelangsungan hidup dan perlindungan mereka.

b. Pemenuhan Hak Fisik dan Nafkah

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh keluarga informan telah berupaya memenuhi kebutuhan fisik anak berupa pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan sehari-hari sesuai dengan kemampuan masing-masing. Perbedaan yang ditemukan bukan terletak pada ada atau tidaknya pemenuhan hak tersebut, melainkan pada cara setiap keluarga mengelola sumber daya yang dimiliki.

Keluarga IF mampu memenuhi kebutuhan anak melalui pembagian peran antara ayah dan ibu yang didukung kondisi ekonomi yang relatif stabil. Keluarga SL tetap memenuhi kebutuhan pokok dengan memanfaatkan bantuan Program Indonesia Pintar (KIP). Sebaliknya, keluarga ZN, dan SB menghadapi keterbatasan ekonomi maupun perubahan struktur keluarga sehingga harus menerapkan strategi yang berbeda.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menyebabkan orang tua mengabaikan hak anak. Sebaliknya, orang tua berusaha mencari berbagai cara agar kebutuhan dasar anak tetap terpenuhi sesuai kemampuan yang dimiliki.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Hukum Keluarga Islam, nafkah tidak hanya berupa makanan dan pakaian, tetapi juga mencakup tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lain yang mendukung tumbuh kembang anak.¹⁵ Prinsip tersebut diperkuat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 233

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

¹⁵ Rofiq, "Hak Anak Dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia," 90.

“Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut....”¹⁶

yang menjelaskan bahwa ayah berkewajiban memberikan nafkah kepada anak secara *bi al-ma'ruf*, yaitu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan orang tua bukan ditentukan oleh besarnya penghasilan, melainkan oleh kesungguhan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak secara layak.

Apabila dianalisis menggunakan *Resource Dilution Theory* yang dikemukakan oleh Judith Blake. Jumlah anak yang banyak menyebabkan sumber daya keluarga harus dibagi kepada seluruh anak. Kondisi tersebut tampak pada penggunaan pakaian secara bergantian, pembagian fasilitas belajar, serta penyusunan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.¹⁷

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa teori tersebut tidak berlaku secara mutlak. Keluarga IF mampu mengurangi dampak pembagian sumber daya melalui pembagian peran antara ayah dan ibu. Keluarga SL memanfaatkan bantuan pemerintah untuk menunjang kebutuhan pendidikan anak. Keluarga SB membangun kerja sama antaranggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, sedangkan keluarga ZN membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi dapat diimbangi dengan komitmen orang tua, pengelolaan keuangan yang baik, serta keberhasilan anak memperoleh beasiswa pendidikan.

¹⁶ Qur'an Kemenag, accessed June 28, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=233&to=233>.

¹⁷ De Leeuw et al., “The Dilution of Parents’ Nonmaterial Resources in Stepfamilies,” 2.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori Judith Blake bahwa jumlah anak memang memengaruhi distribusi sumber daya keluarga, tetapi tidak secara otomatis menyebabkan hak fisik anak terabaikan. Akan tetapi, pengaruh tersebut dapat dikurangi apabila orang tua mampu mengelola keuangan, menetapkan prioritas kebutuhan, dan memanfaatkan berbagai bentuk dukungan yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pemenuhan hak fisik dan nafkah pada keluarga besar tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan orang tua dalam mengelola sumber daya keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan yang dilakukan keempat keluarga telah mencerminkan pelaksanaan kewajiban nafkah dalam Hukum Keluarga Islam, yaitu memenuhi kebutuhan dasar anak sesuai kemampuan demi menjaga kesejahteraan dan kemaslahatan mereka.

c. Pemenuhan Hak Kesehatan dan Perlindungan Anak

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keempat keluarga informan, ditemukan bahwa seluruh orang tua telah berupaya memenuhi hak kesehatan dan perlindungan anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Bentuk pemenuhannya terlihat dari penyediaan layanan kesehatan ketika anak sakit, kepesertaan dalam program jaminan kesehatan, pengawasan terhadap aktivitas sehari-hari, pembatasan penggunaan telepon genggam, serta pemberian perlindungan dari berbagai perilaku yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Meskipun kondisi ekonomi setiap keluarga berbeda, seluruh informan menunjukkan kesadaran bahwa menjaga kesehatan dan keselamatan anak merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua.

Pada keluarga IF, kebutuhan kesehatan anak dipenuhi melalui fasilitas asuransi kesehatan dari tempat kerja orang tua sehingga anak dapat memperoleh pelayanan

medis dengan mudah ketika sakit. Selain itu, orang tua juga menetapkan aturan penggunaan telepon genggam hanya pada waktu tertentu sebagai upaya menjaga kesehatan, proses belajar, dan perkembangan sosial anak.

Sementara itu, keluarga SL, ZN, dan SB memanfaatkan BPJS Kesehatan sebagai sarana memperoleh pelayanan kesehatan. Di samping memenuhi kebutuhan kesehatan, ketiga keluarga juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan anak agar terhindar dari pengaruh yang dapat membahayakan perkembangan fisik maupun mental mereka.

Meskipun terdapat perbedaan fasilitas kesehatan yang digunakan, seluruh keluarga memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kesehatan, keselamatan, dan perkembangan anak. Perlindungan yang diberikan tidak hanya berupa pengobatan ketika anak sakit, tetapi juga diwujudkan melalui pengawasan terhadap pergaulan, pembatasan penggunaan gawai, pemberian nasihat, serta pembiasaan perilaku yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan dipahami secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan moral.

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, dan perlakuan yang dapat menghambat tumbuh kembangnya.¹⁸ Pemanfaatan BPJS Kesehatan maupun asuransi kesehatan menunjukkan adanya upaya orang tua dalam memenuhi hak tersebut.

¹⁸ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.”

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pemenuhan hak kesehatan dan perlindungan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga, tetapi juga oleh kesadaran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Bahkan pada keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, orang tua tetap berusaha memenuhi kebutuhan kesehatan melalui fasilitas yang tersedia.

d. Pemenuhan Hak Pendidikan dan Pembinaan Agama

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keempat keluarga informan, ditemukan bahwa pendidikan merupakan aspek yang paling diprioritaskan oleh seluruh orang tua dalam pengasuhan anak. Walaupun memiliki kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda, seluruh orang tua tetap berusaha memberikan pendidikan formal sekaligus pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai bekal utama untuk masa depan anak.

Pada keluarga IF, perhatian terhadap pendidikan terlihat dari pemilihan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama. Orang tua juga menyediakan fasilitas belajar, seperti meja belajar dan buku bacaan, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman di rumah.

Pada keluarga SL, seluruh anak tetap memperoleh pendidikan formal meskipun kondisi ekonomi terbatas. Anak bungsu menerima bantuan Program Indonesia Pintar (KIP), sedangkan seluruh anak mengikuti kegiatan mengaji di TPA. Walaupun orang tua memiliki waktu yang terbatas karena bekerja, mereka tetap memberikan motivasi agar anak terus bersekolah.

Temuan yang paling menonjol terlihat pada keluarga ZN. Meskipun mengalami keterbatasan ekonomi, orang tua tetap menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Pendampingan belajar, motivasi, dan pembinaan agama dilakukan secara konsisten sehingga salah satu anak berhasil memperoleh beasiswa hingga perguruan tinggi, sementara anak lainnya mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz serta meraih prestasi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Sementara itu, pada keluarga SB, ayah tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan anak meskipun harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh. Ayah membiasakan anak untuk bersekolah, mengerjakan tugas, melaksanakan salat, dan mengikuti kegiatan mengaji. Anak-anak juga saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah sehingga kegiatan belajar tetap dapat berjalan dengan baik.

Apabila dibandingkan, keempat keluarga menunjukkan pola yang sama, yaitu menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Orang tua tidak hanya memenuhi biaya pendidikan, tetapi juga memberikan motivasi, pendampingan belajar, pembiasaan ibadah, serta pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan lebih dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dibandingkan kondisi ekonomi keluarga.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak, keimanan, dan kepribadian anak melalui proses *tarbiyah*. Prinsip ini juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw:

مَا نَحْلُ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik." (HR. Tirmidzi).¹⁹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan warisan terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua tidak hanya menyediakan biaya sekolah, tetapi juga mendampingi proses belajar, memberikan motivasi, membiasakan ibadah, dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dianalisis menggunakan *Resource Dilution Theory* yang dikemukakan Judith Blake, jumlah anak yang lebih banyak menyebabkan perhatian, waktu, biaya pendidikan, dan fasilitas belajar harus dibagi kepada seluruh anak. Kondisi tersebut tampak pada keterbatasan waktu orang tua mendampingi belajar serta penggunaan fasilitas belajar secara bersama.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pembagian sumber daya tersebut tidak selalu menurunkan kualitas pendidikan anak. Keluarga IF mengatasinya melalui pembagian peran orang tua, keluarga SL memanfaatkan bantuan KIP, keluarga SB membangun kerja sama antarsaudara, sedangkan keluarga ZN membuktikan bahwa motivasi, pendampingan, dan lingkungan belajar yang baik mampu menghasilkan prestasi meskipun kondisi ekonomi terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung *Resource Dilution Theory* bahwa jumlah anak memengaruhi pembagian sumber daya keluarga. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak karena dapat diminimalkan melalui komitmen orang tua, komunikasi yang baik, dukungan emosional, serta pemanfaatan bantuan pendidikan.

¹⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Shahih Sunan Tirmidzi*, No.1952.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa hak pendidikan merupakan hak yang paling konsisten dipenuhi oleh seluruh keluarga informan. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, orang tua tetap berupaya memberikan pendidikan formal dan pembinaan agama sebagai bekal masa depan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi lebih dipengaruhi oleh komitmen orang tua dalam mendidik, mendampingi, dan membimbing anak. Dengan demikian, yang dilakukan para informan telah mencerminkan pelaksanaan *hadhanah*, yaitu memenuhi kebutuhan intelektual sekaligus membentuk akhlak dan karakter anak sesuai dengan prinsip Hukum Keluarga Islam.

e. Pemenuhan Hak atas Kasih Sayang dan Perlakuan Adil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keempat keluarga informan, seluruh orang tua berupaya memberikan kasih sayang dan memperlakukan anak secara adil sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan masing-masing. Kasih sayang tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga melalui perhatian, komunikasi, kebersamaan, pemberian nasihat, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi bagian penting dalam pengasuhan pada keluarga besar.

Pada keluarga IF, kasih sayang terlihat dari kebiasaan berkumpul bersama setiap malam setelah seluruh anggota keluarga menyelesaikan aktivitas masing-masing. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk berbincang, mendengarkan cerita anak, serta memberikan nasihat. Orang tua juga menyesuaikan cara mendidik sesuai dengan usia anak. Anak yang sudah remaja diberikan penjelasan secara lebih rasional, sedangkan

anak yang masih kecil dibimbing dengan pendekatan yang lebih sederhana dan penuh kesabaran.

Pada keluarga SL, hubungan emosional dibangun melalui kebiasaan berkumpul bersama pada malam hari. Orang tua menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat sehingga anak merasa nyaman untuk berkomunikasi. Apabila terjadi pertengkaran antarsaudara, orang tua memberikan arahan dan membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Anak sulung juga membantu menjaga adik-adiknya sehingga tercipta kerja sama dalam keluarga.

Sementara itu, pada keluarga ZN, kasih sayang terlihat dari perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan dan kondisi psikologis anak. Orang tua selalu memberikan motivasi, penghargaan atas prestasi yang diraih, serta dukungan ketika anak mengalami kesulitan. Selain itu, orang tua berusaha membagi perhatian kepada seluruh anak agar tidak menimbulkan kecemburuan di antara saudara.

Pada keluarga SB, meskipun ayah harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh setelah ibu meninggal dunia, ia tetap berusaha meluangkan waktu untuk memperhatikan anak-anaknya. Ayah mengawasi kegiatan belajar, mengingatkan anak untuk salat dan mengaji, serta mengontrol penggunaan telepon genggam. Anak-anak juga saling membantu dalam pekerjaan rumah sehingga tercipta hubungan yang harmonis antarsaudara.

Jika dibandingkan, keempat keluarga memiliki pola yang hampir sama dalam memenuhi hak anak atas kasih sayang dan perlakuan adil. Orang tua berusaha membangun komunikasi yang baik, menyediakan waktu bersama keluarga, memberikan perhatian terhadap perkembangan anak, serta menyelesaikan konflik

melalui dialog. Perbedaan bentuk perhatian yang diberikan lebih dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan masing-masing anak, bukan karena adanya perlakuan yang berbeda.

Islam juga menekankan pentingnya bersikap adil kepada seluruh anak, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

فَاتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil terhadap anak-anakmu." (HR. Bukhari).²⁰

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keadilan dalam pengasuhan bukan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada setiap anak, melainkan memberikan hak sesuai dengan kebutuhan, usia, kemampuan, dan kondisi masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan cara orang tua mendidik anak dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya pilih kasih, tetapi merupakan bentuk keadilan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan setiap anak.

Temuan penelitian ini tidak hanya mencakup pemeliharaan fisik, tetapi juga pembinaan emosional, moral, dan kepribadian anak. Bentuk-bentuk seperti komunikasi yang terbuka, pemberian motivasi, penyelesaian konflik secara bijaksana, dan perhatian terhadap kondisi psikologis anak merupakan bagian dari pelaksanaan *hadhanah* dalam keluarga.

Apabila dianalisis menggunakan *Resource Dilution Theory* yang dikemukakan oleh Judith Blake, jumlah anak yang lebih banyak menyebabkan perhatian dan waktu orang tua harus dibagi kepada seluruh anak. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi

²⁰ Syaikh muhammad bin Shalih al-utsaimin, *Syarah shahih al bukhari*, no. 2587.

intensitas interaksi antara orang tua dengan masing-masing anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak terjadi secara mutlak. Keempat keluarga mampu mengembangkan berbagai strategi untuk menjaga kualitas hubungan emosional dengan anak, seperti pembagian peran antara ayah dan ibu, kebiasaan berkumpul bersama keluarga, komunikasi setelah aktivitas sehari-hari, serta keterlibatan anak yang lebih tua dalam membantu adik-adiknya. Strategi tersebut membuat setiap anak tetap memperoleh perhatian dan merasa menjadi bagian penting dalam keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anak memang menyebabkan perhatian orang tua harus dibagi, tetapi tidak secara otomatis mengurangi kualitas kasih sayang maupun keadilan dalam pengasuhan. Keberhasilan memenuhi hak anak atas kasih sayang lebih dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, kedekatan emosional, serta komitmen orang tua dalam membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh anak.

Menurut peneliti, pengasuhan yang dilakukan oleh keempat keluarga telah mencerminkan pelaksanaan konsep *ḥaḍḥānah* dalam Hukum Keluarga Islam. Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan kasih sayang, perhatian, perlindungan emosional, dan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, hak atas kasih sayang dan perlakuan adil pada keluarga besar lebih ditentukan oleh kualitas hubungan antara orang tua dan anak daripada jumlah anak ataupun kondisi ekonomi keluarga.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuhan dan Pemenuhan Hak Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap empat keluarga informan, ditemukan bahwa keberhasilan pengasuhan dan pemenuhan hak anak dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam keluarga (*internal*) maupun dari luar keluarga (*eksternal*). Faktor internal meliputi pembagian peran orang tua, komitmen terhadap pendidikan dan pembinaan agama, serta dukungan antarsaudara. Adapun faktor eksternal meliputi bantuan pemerintah dan dukungan lingkungan sekitar. Sementara itu, hambatan utama yang dihadapi keluarga adalah keterbatasan ekonomi, keterbatasan waktu orang tua, penggunaan telepon genggam, serta kompleksitas pengasuhan akibat jumlah anak yang banyak.

a. Faktor Pendukung Pengasuhan dan Pemenuhan Hak Anak

1) Pembagian Peran Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran antara ayah dan ibu menjadi faktor penting dalam mendukung pengasuhan. Pada keluarga yang masih utuh, ayah berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu lebih banyak mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengawasi belajar, memenuhi kebutuhan dasar, dan memberikan perhatian emosional. Pada keluarga orang tua tunggal, seluruh tanggung jawab dijalankan oleh satu orang tua dengan melibatkan anak yang lebih dewasa untuk membantu pekerjaan rumah dan menjaga adik-adiknya.

Temuan ini sejalan dengan teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, bahwa setiap anggota keluarga menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Pembagian peran tersebut membuat tanggung jawab

pengasuhan menjadi lebih terarah sehingga kebutuhan anak tetap dapat dipenuhi meskipun jumlah anak cukup banyak.²¹

Apabila dianalisis menggunakan *Resource Dilution Theory* Judith Blake, pembagian peran tersebut merupakan bentuk pengelolaan sumber daya keluarga, terutama pada aspek *treatments*, yaitu perhatian, pendampingan, dan interaksi antara orang tua dengan anak. Dengan adanya kerja sama antara ayah dan ibu, dampak pembagian sumber daya akibat banyaknya anak dapat diminimalkan sehingga kualitas pengasuhan tetap terjaga.²²

Menurut peneliti, pembagian peran merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pengasuhan pada keluarga besar karena membantu orang tua menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan emosional anak.

2) Komitmen Orang Tua terhadap Pendidikan dan Pembinaan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh orang tua memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan formal maupun pembinaan agama anak. Meskipun kondisi ekonomi berbeda, seluruh informan tetap berupaya menyekolahkan anak, memberikan motivasi belajar, serta membiasakan anak mengikuti kegiatan mengaji dan pendidikan agama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Dalam *Resource Dilution Theory*, pendidikan termasuk aspek *opportunities*, yaitu kesempatan yang diberikan

²¹ Soekanto, *Sosiologi*.

²² De Leeuw et al., "The Dilution of Parents' Nonmaterial Resources in Stepfamilies."

orang tua kepada anak untuk mengembangkan potensinya. Kesempatan tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan Program Indonesia Pintar (KIP), beasiswa, pemilihan sekolah berbasis Islam, maupun penyediaan fasilitas belajar di rumah.²³

Menurut peneliti, komitmen orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan pendidikan anak dibandingkan kondisi ekonomi keluarga. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan akan tetap berusaha memenuhi hak tersebut meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

3) Dukungan Antarsaudara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan saudara kandung menjadi salah satu kekuatan dalam pengasuhan keluarga besar. Anak yang lebih tua membantu menjaga adik, mendampingi belajar, maupun membantu pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Temuan tersebut jika dianalisis menggunakan *Resource Dilution Theory*, keberadaan saudara memang berpotensi menyebabkan pembagian perhatian orang tua. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antarsaudara justru menjadi sumber dukungan internal yang membantu orang tua menjalankan fungsi pengasuhan. Dengan adanya kerja sama tersebut, orang tua lebih mudah mengelola waktu dan perhatian kepada seluruh anak.²⁴

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, kondisi tersebut mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dalam keluarga, yaitu saling membantu dalam kebaikan tanpa menghilangkan tanggung jawab utama orang tua sebagai pengasuh.

²³ De Leeuw et al., "The Dilution of Parents' Nonmaterial Resources in Stepfamilies."

²⁴ De Leeuw et al., "The Dilution of Parents' Nonmaterial Resources in Stepfamilies."

4) Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh keluarga menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam mendidik anak. Hal tersebut terlihat melalui pembiasaan salat, mengaji, pendidikan tahfiz, pemberian nasihat, dan penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, kondisi ini sejalan dengan konsep *hadhanah* yang menempatkan pembinaan agama dan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengasuhan anak. Nilai-nilai keagamaan menjadi faktor yang memperkuat komitmen orang tua untuk tetap menjalankan tanggung jawab pengasuhan dan pemenuhan hak anak.

5) Dukungan dari Lingkungan dan Program Sosial

Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari luar keluarga membantu orang tua memenuhi hak-hak anak. Bentuk dukungan tersebut berupa kepesertaan BPJS Kesehatan, Program Indonesia Pintar (KIP), beasiswa pendidikan, bantuan dari sekolah, serta fasilitas kesehatan dari tempat kerja orang tua.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak tidak hanya bergantung pada kemampuan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Bantuan tersebut membantu mengurangi beban ekonomi keluarga sehingga kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak tetap dapat terpenuhi.

b. Faktor Penghambat Pengasuhan dan Pemenuhan Hak Anak

1) Keterbatasan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor yang menghambat pengasuhan dan pemenuhan hak anak pada keluarga besar. Perbedaan

tingkat pendapatan menyebabkan kemampuan setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak juga berbeda. Hal ini terlihat terutama pada keluarga SL dan ZN yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga harus mengatur pengeluaran dengan menetapkan skala prioritas agar kebutuhan pokok seluruh anggota keluarga tetap terpenuhi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak hanya memengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga memengaruhi cara keluarga mengambil keputusan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Orang tua harus menentukan kebutuhan yang lebih mendesak, seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam *Resource Dilution Theory*, kondisi tersebut berkaitan dengan aspek *settings*, yaitu lingkungan dan fasilitas yang mendukung tumbuh kembang anak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menghalangi orang tua untuk tetap memenuhi hak-hak dasar anak.²⁵

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menyebabkan orang tua mengabaikan hak-hak anak. Keempat keluarga tetap berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak sesuai kemampuan masing-masing, baik melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik, pemanfaatan bantuan pemerintah seperti BPJS Kesehatan dan Program Indonesia Pintar (KIP), maupun dengan menerapkan pola hidup sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen orang tua memiliki peran yang lebih besar dibandingkan kondisi ekonomi semata.

2) Keterbatasan Waktu Orang Tua

²⁵ De Leeuw et al., "The Dilution of Parents' Nonmaterial Resources in Stepfamilies."

Selain kondisi ekonomi, keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam proses pengasuhan. Sebagian besar orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga waktu yang dapat digunakan untuk mendampingi anak menjadi terbatas. Kondisi ini terlihat pada keluarga IF, ZN, dan SB yang mengakui bahwa kesibukan bekerja sering mengurangi kesempatan mereka untuk mendampingi anak belajar maupun memantau aktivitas sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa waktu merupakan salah satu sumber daya penting dalam pengasuhan sehingga diperlukan strategi untuk menjaga kualitas komunikasi dan memanfaatkan waktu kebersamaan secara maksimal. Menurut Judith Blake, kondisi ini berkaitan dengan aspek *treatments*, yaitu perhatian dan interaksi antara orang tua dengan anak. Semakin banyak anak, semakin besar pembagian waktu yang harus dilakukan orang tua.²⁶

3) Pengaruh Penggunaan Telepon Genggam

Perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan dalam pengasuhan pada keluarga besar. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga IF dan SB menyatakan bahwa penggunaan telepon genggam menjadi salah satu kesulitan yang mereka hadapi dalam mengasuh anak. Orang tua merasa khawatir apabila anak terlalu lama menggunakan gawai karena dapat mengurangi interaksi dalam keluarga, mengganggu proses belajar, serta memengaruhi perkembangan sosial dan perilaku anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekhawatiran orang tua bukan hanya berkaitan dengan lamanya penggunaan telepon genggam, tetapi juga dampaknya terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, dan hubungan sosial anak. Oleh karena

²⁶ De Leeuw et al., "The Dilution of Parents' Nonmaterial Resources in Stepfamilies."

itu, orang tua menetapkan aturan mengenai waktu penggunaan gawai sebagai bentuk pengawasan sekaligus perlindungan terhadap anak.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, pengawasan terhadap penggunaan telepon genggam merupakan bagian dari pelaksanaan *hadhanah*, yaitu menjaga dan membimbing anak agar terhindar dari hal-hal yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan fisik, mental, maupun moralnya. Dengan demikian, pembatasan penggunaan gawai bukan bertujuan membatasi kebebasan anak, melainkan sebagai upaya orang tua untuk melindungi dan mengarahkan anak agar menggunakan teknologi secara bijaksana

4) Kompleksitas Pengasuhan Akibat Jumlah Anak

Jumlah anak yang banyak membuat orang tua harus membagi perhatian, waktu, tenaga, dan sumber daya kepada setiap anak sesuai kebutuhannya. Kondisi tersebut meningkatkan kompleksitas pengasuhan karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai usia dan tahap perkembangannya.

Meskipun demikian, keempat keluarga mampu mengatasinya melalui pembagian peran orang tua, keterlibatan kakak membantu adik, penentuan skala prioritas, dan pemanfaatan bantuan sosial. Temuan ini menguatkan *Resource Dilution Theory*, namun juga menunjukkan bahwa dampak pembagian sumber daya dapat diminimalkan apabila orang tua mampu mengelola sumber daya keluarga dengan baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa hambatan dalam pengasuhan dan pemenuhan hak anak pada keluarga besar tidak hanya disebabkan oleh banyaknya jumlah anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, keterbatasan waktu orang tua, perkembangan teknologi, serta kemampuan keluarga

dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Temuan ini menguatkan *Resource Dilution Theory* Judith Blake bahwa bertambahnya jumlah anak menyebabkan sumber daya keluarga harus dibagi kepada lebih banyak anggota.²⁷

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak pembagian sumber daya tersebut tidak bersifat mutlak. Melalui pembagian peran orang tua, dukungan antarsaudara, pemanfaatan bantuan pemerintah, serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga, orang tua mampu mengembangkan strategi pengasuhan yang adaptif sehingga hak-hak anak tetap dapat dipenuhi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori Judith Blake, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan sumber daya, komitmen orang tua, dan penerapan nilai-nilai Hukum Keluarga Islam merupakan faktor yang lebih menentukan keberhasilan pengasuhan daripada jumlah anak itu sendiri.

²⁷ De Leeuw et al., "The Dilution of Parents' Nonmaterial Resources in Stepfamilies."